

## UNGKAPAN MAKNA MAKIAN DALAM BAHASA MINANGKABAU DAN BATAK: STUDI KOMPERATIF

Usmala Dewi Siregar, Mulyadi  
Universitas Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [usmaladewi@yahoo.com](mailto:usmaladewi@yahoo.com)

**Abstract:** *Invective expression is different from its literal meaning. Invective expression reflect the speaker's culture, customs, and social and historical backgrounds. Therefore, without knowing a target language, culture aspects as well as expressions, the meaning of expressions can not be concluded from the dictionary definition, speakers of foreign culture often face problems in understanding the actual meaning of the meaning of expressions, especially invective expressions. In the Minangkabau culture that uses invective expressions in their daily conversations, understanding that is not a problem. However, problems may occur when the two different cultures try to understand each other's expressions. Therefore, this study analyzed invective expressions in Minangkabau and Batak languages. In addition, the writer also examined aspects of the culture and situation of the intended expressions used by speakers of each language. The researcher used qualitative methods and the data gets from the informants of both cultures. These findings reveal two categories, namely, first, invective expression in Minangkabau and Batak languages with same literal and actual meaning. Second, invective expression in Minangkabau and Batak languages with same literal meaning but different actual meaning.*

**Keywords:** *invective expressions, literal, actual, cultural*

**Abstrak:** Makna kiasan berbeda dengan arti harfiahnya. Makna kiasan mencerminkan budaya, adat istiadat penutur, dan latar belakang sosial dan historis. Oleh karena itu, tanpa mengetahui aspek budaya target dan juga ungkapan, makna ungkapan tidak dapat di simpulkan dari definisi kamus, penutur bahasa asing sering menghadapi masalah dalam memahami arti sebenarnya dari makna ungkapan khususnya ungkapan makian. Dalam budaya Minang yang menggunakan ungkapan makian dalam percakapan sehari-hari mereka, memahami itu bukanlah masalah. Namun, masalah mungkin terjadi ketika kedua budaya yang berbeda mencoba memahami ungkapan satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis ungkapan makian dalam bahasa Minang dan Batak. Selain itu peneliti juga meneliti aspek budaya dan situasi tujuan ungkapan di gunakan oleh penutur bahasa masing-masing. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan Data bersumber dari informan kedua budaya. Temuan ini mengungkap dua kategori yaitu, pertama, Ungkapan makian dalam bahasa Minang dan Batak dengan makna literal dan makna aktual yang sama. Kedua, Ungkapan makian dalam bahasa Minang dan Batak dengan makna literal yang sama tapi makna aktual berbeda.

**Kata kunci:** ungkapan makian, literal, aktual, budaya

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.11437>

## Pendahuluan

Di era milineal, bahasa adalah hal yang sangat vital. Banyak bahasa yang ditemukan dalam bermasyarakat. Mulai dari sabang sampai merauke Indonesia memiliki banyak sekali jenis bahasa daerah. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda.

Fungsi dari bahasa itu salah satunya adalah untuk berkomunikasi. Bahasa dapat sebagai alat berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Namun, bahasa bisa menjadi sumber kesalahpahaman dan konflik. Pada saat yang sama hambatan untuk hubungan ramah dan kerja sama yang efektif untuk saling menguntungkan jika orang-orang dari budaya yang berbeda tidak mengetahui keragaman budaya atau tidak memiliki kode budaya bersama. Menurut Claire Kramsch dalam Rou Seung Yoan bahwa orang yang berbeda berbicara secara berbeda karena mereka berpikir secara berbeda, dan mereka berpikir secara berbeda karena bahasa mereka beriklan dengan cara yang berbeda untuk mengekspresikan sesuatu di sekitar mereka.<sup>1</sup> Oleh karena itu, sebagai makhluk hidup yang berbudaya sangat disarankan untuk belajar dan memahami makna bahasa terutama mempelajari ungkapan atau kiasan dari budaya yang berbeda agar ketika berkomunikasi tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat merusak silaturahmi baik itu perindividu, kelompok, dan berbangsa.

Dalam berkomunikasi kita banyak menemukan kiasan atau ungkapan yang di kemukakan oleh penutur-penutur budaya setempat. Seperti halnya dengan ungkapan makian, terkadang baik di satu budaya belum tentu baik di budaya lain. Jadi, penting untuk memahami budaya setempat. Wijana mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu.<sup>2</sup> Jika seorang penutur pindah ke tempat lain yang memiliki bahasa berbeda dengan tempat asalnya maka akan mengakibatkan perubahan bahasa (perubahan kosa katanya). Mereka akan terpengaruh dengan bahasa tempat mereka merantau sebab ketika menjadi pendatang, mereka harus menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan oleh penutur sekitar. Hal ini tidak dapat diremehkan karena studi tentang bahasa sebagai sumber unsur budaya dan sejarah dapat memungkinkan kita untuk memahami nilai-nilai orang, pandangan dunia, dan

<sup>1</sup> Rou Seung Yoan, Kim Keum Hyun. 2001. Korean Language and Korean Studies Programs in Malaysia. *Journal of the Korean Society of Bilingualism*, 19: 95-110. h. 2.

<sup>2</sup> Wijana, I Dewa Putu. 2004. Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya. *Humaniora*. Vol.16., No.3:242-251.

moralitas. Karena setiap budaya bisa jadi memiliki pandangan yang sama atau berbeda.

Dalam jurnal Risni N Fungsi ungkapan makian merupakan sebagai sarana mengungkapkan rasa marah, juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkap rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan penghinaan dan sebagai sarana untuk memelihara keintinan atau suasana akrab dalam suatu pergaulan.<sup>3</sup> Wijana dan Rohmadi dalam Sosiologuistik: Kajian Teori dan Analisisnya, menemukan delapan referen makian dalam bahasa Indonesia yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi.<sup>4</sup>

Kata makian merupakan ungkapan yang dapat dilihat sebagai saluran dari emosi dan sikap pembicara yang menggunakan kata-kata tabu dalam cara yang nonteknis dan bersifat. Kata yang dapat dikategorikan sebagai makian menurut Ljung adalah ketika digunakan secara nonteknis, misalnya dalam kalimat berikut: Umumnya, "bitch" (anjing betina) paling baik untuk disusukan pertama kalinya setelah dewasa, tetapi jangan berikan sebelum ia masuk pada siklus kedua atau ketiga masa panasnya, tergantung pada usianya.<sup>5</sup> "Bitch" di dalam kalimat di atas diinterpretasikan sebagai "anjing perempuan" dan digunakan dalam arti harfiahnya. Jadi, bukan termasuk kata makian. Akan tetapi, jika kalimatnya "You fucking bitch!", "Bitch" di dalam kalimat itu mengacu pada orang secara nonteknis, maka termasuk kata makian.

Budaya diciptakan oleh kelompok masyarakat tertentu dengan pertimbangan filosofi yang terkandung di dalamnya. Beberapa konsep yang terkait dalam kajian ini adalah Ungkapan. Sihwatik menyatakan bahwa bahasa yang disampaikan secara lisan atau tertulis dimana tersirat makna dan dapat dijadikan sebagai falsafah dalam hidup bermasyarakat, agar tidak melanggar norma yang berlaku.<sup>6</sup>

Bentuk atau struktur dapat diartikan juga sebagai argumen atau pengungkapan pikiran. Sebagai sebuah kesatuan unsur-unsur ungkapan

---

<sup>3</sup> Risni, N.; N. Julita, E. Arief. 2013. Ungkapan Makian Dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol.1 No.2

<sup>4</sup> Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2006. Sosiologuistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>5</sup> Jannah, Almaidatul.; Wahyu Widayati.; Kusmiyati. 2017. Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. Jurnal Ilmiah: FONEMA, Vol. 4, No.2. h. 22

<sup>6</sup> Sihwatik. 2017. Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama Di Kabupaten Lombok Barat Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Mulok Di Smp. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa. Vol. 3, No.1:3-103.

tradisional tergolong ke dalam bentuk yang bersifat lisan sehingga dalam pengungkapan pikiran dan perasaan. Teori yang bertumpu perhatiannya pada unsur-unsur pembentuk yang ada dalam teks itu adalah teori strukturalisme. Kajian stuktural berhubungan pada korelasi antara unsur-unsur pembentuk sebuah teks.<sup>7</sup> Pada dasarnya strukturalisme dapat dipandang sebagai susunan hubungan dari susunan suatu benda. Dengan demikian kodrat setiap unsur dalam bagian struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya. Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur yang ada dalam hal yang bersangkutan. Fungsi dari masing-masing unsur itu secara bersama-sama akan membentuk totalitas kemaknaan yang padu.<sup>8</sup>

Allan mengatakan bagi orang yang terkena makian, ucapan-ucapan tersebut mungkin dirasakan menyerang, akan tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan.<sup>9</sup>

Dalam bukunya, *Deutsche Jugendsprache*, Androutsopoulos menyatakan bahwa secara umum kata makian di bagi dua, yaitu *distanzierende Beschimpfung* dan *harmlose Beschimpfung*.<sup>10</sup> *distanzierende Beschimpfung* merupakan kata makian yang berfungsi untuk menyerang secara verbal. Sebaliknya, *harmlose Beschimpfung* berfungsi sebagai tanda keakraban di antara penutur dan mitra tutur tanpa bermaksud menyakitkan perasaan.

Dalam menganalisis kata makian haruslah dilihat dari konteks dari penggunaan kata makian tersebut. Contohnya pemakain kata *Arsch/ Arschloch* dalam kalimat berikut:

- a. *Eh du Arch! Hab disch lange nicht gesehen./ hey, bodoh! Lama tidak bertemu.*
- b. *Weil ich ange in die Susanne verknallt bin/ karena aku tuduh suka Susanne Piet, du Arschloch/ Piet, dasar brengsek!*

<sup>7</sup> Badrun, A. 2003. *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.

<sup>8</sup> Sihwatik. 2017. *Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama Di Kabupaten Lombok Barat Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Mulok Di Smp*. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa. Vol. 3, No.1:3-103.

<sup>9</sup> Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya*. Humaniora. Vol.16., No.3:242-251. h. 242

<sup>10</sup> Androutsopoulos, Jannis. 1998. *Deutsche Jugendsprache*. Frankfurt am Main: Peter Lang. h. 481

Pada kalimat (a), *Arsch* bukanlah kata makian yang memang di gunakan sebagai serangan verbal terhadap mitra tutur (*distanzierende Beschimpfung*), melainkan sebuah sapaan biasa yang menyiratkan hubungan yang dekat antara penutur dan mitra tutur (*rituelle Beschimpfung*). Sementara pada kalimat (b) penutur memang bermaksud memaki mitra tutur sebagai *Arschloch* yang didasarkan oleh perilaku mitra tutur (*typisierende Beschimpfung*). Androutopoulos kemudian secara lebih mendalam mengklasifikasikan makian ke dalam empat bagian, yaitu:

- Makian ritual (*Rituelle Beschimpfung*): Makian ini di gunakan sebagai tanda solidaritas dan keintiman terhadap mitra tutur. Contoh: *Hey Harry, du alte Sau!* (Hey Harry, babi tua!); *Well, ihr Fucker* (baiklah, bedebah); *So long ihr ScheiBer!* (sampai jumpa, tahi!)
- Makian yang di benarkan (*Gerechtfertigte Beschimpfung*): Penggunaan jenis makian ini berfungsi sebagai pengungkapan emosi yang disebabkan oleh tindakan mitra tutur yang tidak di inginkan serta pengungkapan emosi yang disebabkan oleh tindakan mitra tutur tututur yang tutur yang tidak diinginkan serta pengungkapan kritik terhadap mitra tutur. Contoh: *lass mich los, du Arsch!* (Biarkan aku pergi bodoh!); *he du Penner! Gibst du mir auch ein Bier* (Hey keparat aku bir juga!).
- Makian menghakimi (*Typisierende Beschimpfung*): Makian ini merupakan makian yang bersifat penilaian terhadap seseorang berdasarkan karakter, perilaku, dan keadaan sosial. Contoh: *Alte Nazisau!* (Babi Nazi tua)
- Makian yang menjauhkan (*Distanzierende Beschimpfung*): Jenis makian ini digunakan untuk menghina mitra tutur dan bertujuan untuk menyerang secara verbal. Contoh: *Ich hatte dir so gerne ins Gesicht gespuckt, du Dreck!* ( Aku sangat ingin meludahi mukamu, sampah).

Kata makian yang digunakan oleh masyarakat ini sangat bertolak belakang dengan maksim kesopanan; semakin dekat hubungan antara remaja, maka semakin sering pula kata makian dilontarkan pada mitra tutur.

Terdapat salah satu pribahasa yang disebutkan oleh Chaniago dalam Triadi bahwa Bahasa menunjukkan bangsa, tutur bahasa yang sopan menunjukkan asa lulus yang tinggi.<sup>11</sup> Bahasa juga dianggap memiliki fungsi selain fungsi

---

<sup>11</sup> Triadi, Rai Bagus. 2017. Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial(Kajian Sociolinguistik). Jurnal Sasindo Unpam. Vol. 5, No. 2.

ekspresif, yaitu sebagai alat untuk menunjukkan identitas pemakai bahasa. Pelestarian dan pengembangan bahasa-bahasa daerah sangat penting karena hal tersebut sebagai pemer kaya kebudayaan nasional. Nilai-nilai kebudayaan tradisional juga diungkapkan di dalam bahasa-bahasa daerah. Konsep kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya.<sup>12</sup> Karenanya, bahasa daerah harus tetap dipelihara dan dilestarikan agar tetap terjaga.

Ungkapan yang digunakan masyarakat Minangkabau, pada umumnya ada juga di masyarakat Batak. Hanya saja, bentuk, makna, maupun fungsi penggunaan bisa saja berbeda atau sama. Bahasa Mandailing menjadi lingua franca untuk daerah setempat. Sebagai alat komunikasi bahasa Mandailing digunakan dalam pergaulan, baik antara keluarga, sahabat, maupun untuk kepentingan-kepentingan lain yang tidak formal.

Selanjutnya, Agustina menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat sejumlah nomina yang dapat dipakai untuk memaki. Nomina makian tersebut adalah (1) makian dengan nama binatang, contoh anjiang dan baruak, (2) makian dengan nama tumbuhan, contoh jilatang palasik, (3) makian dengan nama penyakit, contoh gilo dan kalera, (4) makian dengan nama perangai, contoh lonte dan boco, (5) makian dengan nama anggota tubuh, contoh tumbuang dan lancirik, (6) makian dengan nama makanan, contoh palai dan lompong, (7) makian gabungan, contoh anjiang balai dan kumbang cirik dan (8) nomina bentuk lain (abstrak), contoh ubilih dan setan.<sup>13</sup>

Kajian yang telah dilakukan tentang bahasa daerah biasanya masih terbatas pada aspek-aspek yang lebih umum seperti tipe-tipe makna, sinonim, antonim, ketaksamaan makna, dan lain-lain, sedangkan kolaborasi tentang satu aspek tertentu masih langka. Itulah sebabnya penelitian tentang hubungan makna literal dan makna aktual perlu terus dilakukan dan pada kesempatan ini tulisan terfokus pada bahasa Minangkabau dan Batak. Adapun rumusan masalah pada tulisan ini adalah mengungkapkan dua kategori yaitu, pertama, Ungkapan makian dalam bahasa Minang dan Batak dengan makna literal dan makna aktual yang sama. Kedua, Ungkapan makian dalam bahasa Minang dan Batak dengan makna literal yang sama tapi makna aktual berbeda.

---

<sup>12</sup> Sibarani, Robert. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. h.1

<sup>13</sup> Agustina. 2006. *Kelas Kata Bahasa Minangkabau*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. Universitas Negeri Padang. h.81

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi umum yang terkandung dalam gagasan atau pemikiran orang Minangkabau dan Batak. Sejalan dengan tujuan ini, penulis memperoleh data dari beberapa informan. Bahasa Batak memiliki banyak etnis seperti batak Toba, Mandailing, Karo, Simalungun. Semua bahasa Batak ini memiliki makna dan kiasan masing-masing. Penulis memfokuskan hanya mengambil satu bahasa Batak yaitu bahasa batak Mandailing. Selanjutnya, informan bahasa Batak berasal dari kota Rantauprapat kabupaten Labuhanbatu provinsi Sumatera Utara. Sama halnya dengan bahasa Minangkabau juga memiliki beragam budaya, dalam penulisan ini penulis memfokuskan bahasa Minangkabau yang informannya berasal dari kota Payakumbuh kabupaten Limapuluh provinsi Sumatera Barat.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Studi kualitatif yang mengadopsi analisis teks untuk menguji perbedaan persepsi, pandangan budaya dan nilai-nilai, khususnya tentang ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau dan Batak. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif.<sup>14</sup> Moleong mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sehingga apa yang dikumpulkan berkemungkinan akan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>15</sup>

Data penulisan ini berupa kata atau ungkapan makian yang berasal dari informan yaitu informan dari bahasa Minangkabau dan bahasa Batak Mandailing. Sumber data di peroleh dari daerah masing-masing. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap data yang terdapat di daerah masing-masing. Informasi yang di peroleh bertujuan untuk menyajikan data yang akurat. Pengamatan dilakukan dengan observasi tidak berstruktur. Dalam penulisan ini penulis tidak menggunakan guide melainkan oleh penulis sendiri.

---

<sup>14</sup> Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. h.4

<sup>15</sup> Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 11

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam bentuk laporan. Sesuai dengan jenis penulisan di atas, penulis menggunakan model interaktif dari miles, Huberman dan Saldana untuk menganalisis data hasil penelitian.<sup>16</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penulisan ini adalah Miles, Huberman, dan Saldana:

- Pengumpulan Data: Data yang di kumpulkan dalam penulisan ini adalah ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau dan Batak
- Kondensasi Data merujuk pada proses
  - a. Memilih data, Penulis memilih kata, ungkapan makian yang sering di tuturkan dalam bahasa Minangkabau dan Batak.
  - b. Memfokuskan data, di karenakan luasnya etnis bahasa, Penulis memfokuskan data pada ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau di kota Payakumbuh kabupaten Limapuluh provinsi Sumatera Barat dan bahasa Batak Mandaling di kota Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu provinsi Sumatera Utara .
  - c. Menyederhanakan Data, penulis memisahkan antara makna denotatif dan konotatif sehingga data lebih mudah untuk di analisis.
  - d. Abstraksi data dengan memperhatikan bagian-bagian yang dibutuhkan dalam penulisan ini.
  - e. Transformasi data dengan mengubah data menjadi bentuk yang akan di kaji. Transformasi dalam peulisan ini adalah bentuk tabel sehingga mudah untuk menjelaskan analisis yang memiliki kategori tertentu.
- Penyajian data berarti mengorganisasikan, menyusun data, atau informasi sehingga memudahkan penulis memahami makna sehingga memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan.

---

<sup>16</sup> Miles, Matthew.; A. Michael Huberman.; Jhonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

- Penarikan Kesimpulan dalam proses ini data yang telah dikondensasi dan dirangkaikan secara sistematis selanjutnya diambil benang merahnya sebagai kesimpulan.<sup>17</sup>

## Hasil dan Pembahasan

Studi kualitatif ini mengadopsi analisis teks dalam memeriksa perbedaan persepsi, dan nilai-nilai, khususnya tentang makna ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau dan Batak. Dalam ungkapan bertujuan untuk membedakan persepsi umum yang terkandung dalam pemikiran masyarakat Minangkabau dan Batak. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

### Ungkapan makian dalam bahasa Minang dan Batak dengan makna literal dan makna aktual yang sama

#### Ungkapan makian dengan nama binatang

|               |              | Makna Literal                                |  |                 |  |
|---------------|--------------|--|--|-----------------|--|
| Bahasa Minang | Bahasa Batak | Bahasa Minangkabau                           | Bahasa Batak                                 | Makna aktual    |  |
| Babi          | Babi         | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Ungkapan makian |  |
| Anjing        | Anjeng       | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Ungkapan makian |  |
| Baruak        | Bodat        | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Ungkapan makian |  |

Pada ungkapan-ungkapan makian di atas, ungkapan babi, anjing atau anjeng, dan baruak atau bodat memiliki makna literal dan makna aktual yang sama. Babi, anjing atau anjeng, dan baruak atau bodat bukanlah merujuk pada suatu bentuk binatang melainkan suatu kiasan untuk menyatakan ungkapan makian. Ketika seseorang mengumpamakan kebencian atau kekesalannya pada budaya minang dan batak kata-kata di atas sering di gunakan sebagai kiasan. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang bermakna sangat kasar dan kejam bila di ucapkan pada saat marah. Ungkapan ini adalah bentuk yang sangat menyakitkan hati bagi pendengarnya.

<sup>17</sup> Miles, Matthew.; A. Michael Huberman.; Jhonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc. h.33

Selanjutnya dalam budaya dan bahasa Batak, ungkapan Anjeng dan Bodat sering ditemukan dengan makna keakraban dalam pergaulan kesehari-hari. Makna yang tadinya sangat kasar dan tajam tersebut dapat berubah menjadi ringan apabila dalam konteks pertemanan dan di gunakan dengan nada yang rendah. Begitu halnya dengan ungkapan baruak, di Minangkabau kata ini juga dapat bermakna ringan sebagai makna keakraban sesama teman jika di gunakan dengan nada yang rendah.

### Ungkapan makian dengan nama anggota tubuh

|               |              | Makna Literal                           |            |   |            |                 |
|---------------|--------------|---|------------|---|------------|-----------------|
| Bahasa Minang | Bahasa Batak | Bahasa Minangkabau                      |            | Bahasa Batak                            |            | Makna aktual    |
| Gigi          | Gigi         | Kiasan digunakan untuk memaki seseorang | yang untuk | Kiasan digunakan untuk memaki seseorang | yang untuk | Ungkapan makian |
| Pantek        | Cepet, Pepek | Kiasan digunakan untuk memaki seseorang | yang untuk | Kiasan digunakan untuk memaki seseorang | yang untuk | Ungkapan makian |

Pada ungkapan makian Gigi baik di Minangkabau dan di Batak bukan merujuk pada bagian bentuk tubuh gigi yang ada di dalam rongga mulut melainkan sebuah kiasan untuk menyatakan ungkapan makian. Pada masyarakat Minangkabau dan Batak ungkapan makian gigi merupakan makna yang kasar. Namun, tidak seperti yang terdapat pada point (a), terkadang ungkapan kata Gigi yang di gunakan di Minangkabau dan Batak bisa sebagai candaan antarteman bila di gunakan dengan nada rendah.

Selanjutnya merujuk kata pantek dan cepet, pepek kata-kata ini bukanlah merujuk pada bagian alat vital wanita melainkan adalah sebuah kiasan. Kata tersebut sering digunakan sebagai makna sangat kasar jika di gunakan dengan nada tinggi dan pendengar akan sangat sakit hati jika penutur mengucapkannya.

### Ungkapan makian dengan nama perangai

|                    |               | Makna Literal                           |            |   |            |                 |
|--------------------|---------------|---|------------|---|------------|-----------------|
| Bahasa Minangkabau | Bahasa Batak  | Bahasa Minangkabau                      |            | Bahasa Batak                            |            | Makna aktual    |
| Lonte              | Barges, Lonte | Kiasan digunakan untuk memaki seseorang | yang untuk | Kiasan digunakan untuk memaki seseorang | yang untuk | Ungkapan makian |

Ungkapan Lonte dan Barges atau dalam bahasa indonesianya adalah pelacur (wanita panggilan) bukan suatu pekerjaan atau profesi melainkan

suatu kiasan. Pada budaya Minangkabau dan Batak, ungkapan tersebut suatu kiasan di tujukan kepada wanita yang memiliki sifat tidak baik dalam pergaulan atau menjengkelkan. Biasanya ungkapan ini bila di ucapkan dalam kondisi marah baik di budaya Minangkabau dan Batak merupakan makna yang sangat kasar dan sangat menyakitkan bagi pendengarnya.

### Ungkapan makian dengan nama penyakit

| Makna Literal      |              |  |  |                 |
|--------------------|--------------|--|--|-----------------|
| Bahasa Minangkabau | Bahasa Batak | Bahasa Minangkabau                           | Bahasa Batak                                 | Makna aktual    |
| Tughiak            | Tungkik      | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Ungkapan makian |

Ungkapan Tughiak dan Tungkik di atas merupakan suatu kiasan. Di dalam bahasa indonesia ungkapan-ungkapan tersebut merupakan suatu penyakit yang berupa cairan keluar dari telinga dan biasanya itu berbentuk nanah. Makna kiasan ini kasar jika dituturkan dengan nada tinggi dan berbeda halnya jika dituturkan dengan nada rendah. Kiasan ini biasanya di gunakan antarteman untuk bercanda. Walaupun tekadang ini juga digunakan saat kesal atau marah. Namun, jika di banding dengan point (a) makna ungkapan Tughiak dan Tungkik tidaklah sekasar itu.

### Ungkapan makian dengan sesuatu yang abstrak

| Makna Literal      |              |  |  |                 |
|--------------------|--------------|--|--|-----------------|
| Bahasa Minangkabau | Bahasa Batak | Bahasa Minangkabau                           | Bahasa Batak                                 | Makna aktual    |
| Ubilih             | Setan        | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Ungkapan makian |

Ungkapan Ubilih dan Setan di atas, tidaklah merujuk kepada hal yang gaib atau abstrak melainkan suatu kiasan. Pada budaya Minang dan Batak, ungkapan-ungkapan tersebut biasanya bermakna kasar bila di ucapkan saat marah atua bernada tinggi, namun kebanyakan para remaja menggunakannya sebagai candaan. Jadi ungkapan tersebut menjadi makian bila menggunakan nada tinggi yang bisa menyakitkan hati dan dan bisa sebagai candaan jika di ucapkan dengan nada rendah.

## Ungkapan makian dengan kata sifat

|                       |                 | Makna Literal                                |  |                 |
|-----------------------|-----------------|--|--|-----------------|
| Bahasa<br>Minangkabau | Bahasa<br>Batak | Bahasa<br>Minangkabau                        | Bahasa Batak                                 | Makna<br>aktual |
| barangin              | Gilak           | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang | Ungkapan makian |

Ungkapan Barangin dan Gilak di atas, bukanlah merujuk pada sifat yang kurang sehat jiwanya, namun ungkapan-ungkapan tersebut adalah suatu kiasan. Biasanya masyarakat menggunakan ini sebagai tanda keakraban jika di tuturkan dengan nada rendah. Sebaliknya, jika di tuturkan dengan nada tinggi ungkapan-ungkapan ini memiliki makna yang kasar.

## Ungkapan makian dalam bahasa Minang dan Batak dengan makna literal yang sama tapi makna aktual berbeda

### Ungkapan makian dengan nama tumbuhan

|                    |              | Makna Aktual                            |              |
|--------------------|--------------|---|--------------|
| Bahasa Minangkabau | Bahasa Batak | Bahasa Minang                           | Bahasa Batak |
| karambia           | kelapa       | Kiasan untuk menyatakan ungkapan makian | Buah kelapa  |

Pada kata karambia dan kelapa di atas, memiliki perbedaan makna antara budaya Minangkabau dan Batak. Di budaya minang, karambi bukanlah buah kelapa yang biasa di jual di pasaran, melainkan suatu bentuk kiasan.

Contoh: *Eee karambia ang*

(eee kelapa kamu).

Kata di atas bukanlah menyatakan buah kelapa seperti makna denotasinya melainkan suatu kiasan ungkapan makian. Banyak masyarakat di Minangkabau menggunakan kata ini sebagai ungkapan marah atau kesal. Makna dari kata karambi ini sangat kasar dan membuat pendengarnya tersinggung dan sakit hati.

Berbeda halnya dengan di budaya Batak, di budaya Batak kata kelapa tidak bermakna apapun. Kata *kelapa* hanya sebuah buah yang di jual di pasar dan airnya di nikmati sebagai minuman segar atau buah tersebut di

gunakan sebagai bahan masakan. Masyarakat di Batak tidak pernah mengucapkan *kelapa* sebagai ungkapan makian.

### Ungkapan makian dengan nama anggota tubuh

|                    |                | Makna Aktual       |   |
|--------------------|----------------|--------------------|---|
| Bahasa Minangkabau | Bahasa Batak   | Bahasa Minangkabau | Bahasa Batak                            |
| buruang            | Kontol, nonong | Kemaluan lelaki    | Kiasan untuk menyatakan ungkapan makian |

Pada kata buruang dan kontol, nonong diatas, memiliki perbedaan makna antara budaya Minang dan Batak. Di Minang buruang tidak pernah digunakan sebagai ungkapan makian atau kemarahan dalam bentuk kesal atau sebagainya. Bagi masyarakat Minang kata buruang adalah kemaluan lelaki.

Contoh: *Buruang ang tagak tu hah*

(burung kamu berdiri itu)

Pada contoh kalimat di atas menjelaskan bahwa burung merupakan kiasan dari kemaluan lelaki. Akan tetapi, tidak pernah di gunakan masyarakat budaya Minangkabau sebagai ungkapan makian.

Berbeda halnya dengan masyarakat budaya Batak, di budaya Batak kata kontol, nonong merupakan suatu kiasan yang bermakna sangat kasar yang di gunakan sebagai ungkapan makian. Di gunakan dalam nada rendah atau tinggi ungkapan ini sudah pasti bermakna makian. Bagi pendenganya pasti tersinggung atau sakit hati.

### Ungkapan makian dengan bentuk kata kerja

|                    |                | Makna Aktual                            |                 |
|--------------------|----------------|---|-----------------|
| Bahasa Minangkabau | Bahasa Batak   | Bahasa Minangkabau                      | Bahasa Batak    |
| kanciang           | Pipis, kencing | Kiasan untuk menyatakan ungkapan makian | Buang air kecil |

Pada kata kanciang dan pipis, kencing di atas, memiliki perbedaan makna. Kanciang bukanlah berarti buang air kecil melainkan sebuah kiasan. Pada budaya Minangkabau kanciang merupakan kiasan dalam ungkapan makian yang di gunakan seseorang ketika marah atau kesal. Kata kanciang jika di tuturkan dengan nada tinggi maka bermakna sangat kasar.

Sebaliknya jika di tuturkan dengan nada rendah maka bisa sebagai makna candaan. Tidak sedikit masyarakat menggunakan ini untuk bercanda atau memaki.

Dalam kehidupan sehari-hari biasa kita temukan pada supir angkot. Kebanyakan para supir angkot menyebutkan kanciang ketika saling bercanda dengan sesama supir angkot saat bertemu di jalan. Nah, sebaliknya bisa saja dalam keadaan macet yang kesal supir angkot tersebut menyebutkan kata kanciang sebagai ungkapan kesal atau marah.

## Penutup

Mustahil bagi seseorang yang berbudaya untuk menguasai budaya asing tanpa memahami aspek budaya yang tersirat dalam budaya itu sendiri. Sementara bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Ekspresi, gagasan, nilai-nilai, pandangan, dan budaya warganya di ekspresikan oleh kiasannya. Oleh karena itu, belajar menguasai bahasa di gunakan untuk emosi, perilaku, sikap dan situasi masyarakat. Makna kiasan mencerminkan budaya, sejarah, kebiasaan, dan latar belakang pembicaranya.

Sebagai kesimpulan, bahasa Minangkabau dan Batak mengembangkan cara memandang budaya secara berbeda dan gaya bahasa berbeda yang mempengaruhi pemikiran mereka yang bersifat spontan. Meskipun kiasan yang sama yang digunakan dalam pembentukan ungkapan makian terkadang maknanya mungkin sama tetapi dalam banyak kasus ada memiliki makna yang berbeda. Temuan penting ini menunjukkan bahwa pandangan budaya dan bahasa mempengaruhi ungkapan makian dengan cara berbeda dalam bahasa Minangkabau dan Batak.

## Ucapan Terima Kasih

Penulisan yang berbasis penelitian ini terwujud karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak penerbit dan para dosen di Jurusan Linguistik Universitas Sumatera Utara yang memberi masukan dalam proses penulisan ini sehingga hasil artikel ini menjadi lebih baik dan lengkap.

## Daftar Pustaka

- Agustina. 2006. *Kelas Kata Bahasa Minangkabau. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*. FBSS. Universitas Negeri Padang.
- Agustina. 2006. *Kelas Kata Deskriptif Bahasa Minangkabau*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Androutsopoulos, J. 1998. *Deutsche Jugendsprache*. Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Badrun, A. 2003. Patu Mbojo: Struktur, Konteks, Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jannah, A., Widayati, W., Kusmiyati. 2017. Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah: FONEMA*, 4 (2).
- Miles, M., Huberman, A. M., Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Risni, N.; N. Julita, E. Arief. 2013. Ungkapan Makian Dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.1 (2).
- Sibarani, R. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sihwatik. 2017. Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama Di Kabupaten Lombok Barat Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Mulok Di Smp. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. 3(1), 3-103.
- Triadi, R. B. 2017. Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*. Vol. 5, No. 2.
- Wijana, D. P., Rohmadi, M. 2006. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa P. 2004. Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya. *Humaniora*, 16(3), 242-251.
- Yoan, R. S., Hyun, K. K. 2001. Korean Language and Korean Studies Programs in Malaysia. *Journal of the Korean Society of Bilingualism*, 19: 95-110.